

## Kriya Yoga Nusantara

---

### Jalan Bhakti Yang Membebaskan

Posted on [Juli 12, 2016](#)



( Setelah ribuan tahun, kitab kuno Vigyana Bhairava Tantra pertama kali dibabarkan untuk umum oleh OSHO. Belakangan buku ini di publish dengan judul “The Book of Secrets”. Vigyana Bhairava Tantra berisi 112 teknik yang diberikan oleh Shiva kepada Parvati. Jalan Bhakti Yang Membebaskan ini merupakan salah satu teknik dari beberapa teknik untuk mendiamkan pikiran yang ada di dalam Vigyana Bhairava Tantra. )

AYAT / SUTRA :

DEVOTION FREES.

BHAKTI MEMBEBASKAN.

Teknik kelima ini dapat menjadi sangat sederhana bagi seseorang namun juga dapat menjadi sulit bagi yang lainnya, dan hanya ada dua kata pada sutra ini. Dikatakan bahwa, BHAKTI MEMBEBASKAN.

The fifth technique is very simple in one sense and the most difficult in another, and it is only of two words. The fifth technique says, DEVOTION FREES.

Hanya dua kata: BHAKTI MEMBEBASKAN. Sebenarnya hanya satu kata, karena pembebasan adalah konsekuensi dari bhakti. Apa yang dimaksud dengan bhakti? Di dalam Vigyana Bhairava Tantra terdapat dua jenis teknik. Yang satu adalah bagi mereka yang berorientasi intelektual, berorientasi ilmiah, dan yang lain adalah untuk mereka yang berorientasi pada hati, emosi, mereka yang puitis. Dan hanya ada dua jenis pikiran: pikiran yang ilmiah dan pikiran yang puitis – dan ini adalah kutub yang terpisah. Mereka tidak dapat bertemu dimanapun, dan mereka tidak dapat bertemu. Kadang-kadang mereka sejajar, tapi tetap saja, tidak ada pertemuan.

Just two words: DEVOTION FREES. It is simply one word really, because FREES is the consequence of devotion. What is meant by devotion? In VIGYANA BHAIRAVA TANTRA, there are two types of techniques. One is for those who are intellectually oriented, scientifically oriented, and another is for those who are heart

oriented, emotion oriented, poetically oriented. And there are only two types of minds: the scientific mind and the poetic mind – and these are poles apart. They meet nowhere, and they cannot meet. Sometimes they run parallel, but still, there is no meeting.

Kadang-kadang terjadi di dalam diri seseorang ia memiliki keduanya, ia adalah seorang penyair dan juga ilmuwan. Hal ini jarang, tapi ini dapat terjadi bahwa seseorang adalah keduanya, penyair dan ilmuwan. Maka ia seperti memiliki kepribadian ganda. Dia benar-benar merupakan dua orang, bukan satu. Ketika dia menjadi seorang penyair, dia melupakan sisi ilmunya sepenuhnya; jika tidak sisi ilmunya akan mengganggu. Dan ketika dia seorang ilmuwan, dia melupakan sisi penyairnya sepenuhnya dan pindah ke dunia yang berbeda, dengan pengaturan konsep – ide, logika, penalaran, matematika.

Sometimes it happens in a single individual that he is a poet and a scientist. Rarely, but sometimes it happens that he is both a poet and a scientist. Then he has a split personality. He is really two persons, not one. When he is a poet, he forgets the scientist completely; otherwise the scientist will be disturbing. And when he is a scientist, he has to forget the poet completely and move into another world with another arrangement of concepts – ideas, logic, reason, mathematics.

Ketika ia bergerak ke dunia puisi, ahli matematika tidak ada disana – musik yang ada di sana. Konsep tidak ada lagi: kata yang ada – tapi itu cair, tidak solid. Satu kata mengalir ke yang lain, dan satu kata bisa berarti banyak hal atau mungkin tidak berarti apa-apa. Tata bahasa yang hilang; hanya ritme yang tetap ada. Ini adalah dunia yang berbeda.

When he moves to the world of poetry, the mathematics is no more there – music is there. Concepts are no more there: words are there – but liquid, not solid. One word flows into another, and one word can mean many things or it may not mean anything. The grammar is lost; only the rhythm remains. It is a different world.

Memikirkan dan merasakan – ini adalah merupakan dua jenis, tipe dasar. Teknik pertama yang Aku ajarkan adalah untuk pikiran yang ilmiah, jenis yang memakai pikiran. Teknik kedua, BHAKTI MEMBEBASKAN, adalah untuk jenis yang memakai perasaan. Ingatlah untuk mengetahui apa jenismu. Dan tidak ada jenis yang lebih tinggi atau lebih rendah. Jangan berpikir bahwa jenis intelektual yang lebih tinggi atau jenis perasaan yang lebih tinggi – tidak! Mereka hanya jenis. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Jadi hanya berpikir faktual apakah jenismu.

Thinking and feeling – these are the two types, basic types. The first technique I taught was for a scientific mind. The second technique, DEVOTION FREES, is for a feeling type. Remember to find out your type. And no type is higher or lower. Do not think that the intellectual type is higher or the feeling type is higher – no! They are simply types. No one is higher or lower. So just think factually what is your type.

Teknik kedua ini adalah untuk jenis yang memakai perasaan. Mengapa? Karena jalan bhakti adalah menuju sesuatu yang lain dan bhakti adalah hal yang buta. Dalam jalan bhakti yang lainnya menjadi lebih penting daripada dirimu. Ini adalah kepercayaan. Pikiran intelektual tidak dapat mempercayai siapa pun; ia hanya bisa mengkritik. Dia tidak bisa percaya. Dia bisa meragukan, tapi ia tidak bisa mempercayai dan jika kadang-kadang beberapa kaum intelektual dapat mempercayai, itu tidak pernah otentik. Pertama dia mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri tentang kepercayaannya; tidak pernah otentik. Dia menemukan bukti, argumen, dan ketika ia puas bahwa ada argumen yang membantu, bukti yang membantu, maka dia percaya. Tetapi dia telah

kehilangan point-nya, karena kepercayaan tidak argumentatif dan kepercayaan tidak didasarkan pada bukti-bukti. Jika bukti-bukti ada, maka tidak perlu lagi kepercayaan.

This second technique is for the feeling type. Why? Because devotion is toward something else and devotion is a blind thing. In devotion the other becomes more important than you. It is a trust. The intellectual cannot trust anybody; he can only criticize. He cannot trust. He can doubt, but he cannot trust. And if sometimes some intellectual comes to trust, it is never authentic. First he tries to convince himself about his trust; it is never authentic. He finds proofs, arguments, and when he is satisfied that the arguments help, the proofs help, then he trusts. But he has missed the point, because trust is not argumentative and trust is not based on proofs. If proofs are there, then there is no need of trust.

Engkau tidak percaya kepada sinar matahari, engkau tidak percaya kepada langit – engkau tahu. Bagaimana engkau dapat percaya kepada matahari yang terbit? Jika seseorang bertanya apa yang engkau yakini tentang matahari terbit, engkau tidak harus mengatakan, “Aku memiliki kepercayaan di dalamnya. Aku sangat percaya.” Engkau mengatakan, “Matahari terbit dan aku tahu itu.” Tidak ada pertanyaan tentang percaya atau tidak percaya. Apakah ada seseorang yang tidak meyakini matahari? Tidak ada satupun. Kepercayaan berarti melompat ke yang tidak diketahui tanpa adanya bukti.

You do not believe in the sun, you do not believe in the sky – you know. How can you believe in the sun rising? If someone asks what is your belief about the sun rising, you do not have to say, “I believe in it. I am a great believer.” You say, “The sun is rising and I know it.” No question of belief or disbelief. Is there someone who disbelieves in the sun? There is no one. Trust means a jump into the unknown without any proofs.

Hal ini adalah sulit untuk jenis yang intelektual, karena semuanya menjadi tidak masuk akal, bodoh. Pertama bukti harus ada. Jika engkau mengatakan, “Tuhan itu ada. Serahkan dirimu kepada Tuhan,” pertama Tuhan harus dibuktikan. Tetapi kemudian Tuhan menjadi sebuah teori – tentu saja dapat terbukti, tapi tidak berguna. Tuhan harus tetap tidak terbukti; kalau tidak, ia tidak ada gunanya, maka kepercayaan tidak akan ada artinya. Jika engkau percaya kepada Tuhan yang dapat dibuktikan, maka Tuhanmu hanyalah teorema geometri. Tidak ada yang percaya pada teorema Euclid – tidak perlu, mereka bisa dibuktikan. Apa yang dapat dibuktikan tidak dapat dibuat sebagai dasar dari kepercayaan.

It is difficult – difficult for the intellectual type, because the whole thing becomes absurd, foolish. First proofs must be there. If you say, “There is a God. Surrender yourself to God,” first God has to be proven. But then God becomes a theorem – of course proven, but useless. God must remain unproven; otherwise he is of no use, because then trust is meaningless. If you believe in a proven God, then your God is just a theorem of geometry. No one believes in the theorems of Euclid – there is no need, they can be proven. That which can be proven cannot be made a basis of trust.

Salah satu orang suci Kristen yang paling misterius, Tertullian, mengatakan, “Aku percaya kepada Tuhan karena ia tidak masuk akal.” Itu benar. Itu adalah sikap dari jenis perasaan. Dia mengatakan, “Karena Dia tidak dapat dibuktikan, itulah sebabnya aku percaya kepada-Nya.” Pernyataan ini tidak logis, tidak rasional, karena pernyataan logis harus seperti ini: “Ini adalah bukti adanya Tuhan; karena itu aku percaya kepada-Nya.” Dan dia berkata, “Karena tidak ada bukti, dan tidak ada argumen yang dapat membuktikan bahwa Tuhan itu ada, maka aku percaya kepada-Nya.” Dan ia benar dengan cara itu, karena kepercayaan itu berarti melompat ke yang tidak diketahui tanpa alasan apapun. Hanya jenis yang menggunakan perasaan yang dapat melakukan itu.

One of the most mysterious Christian saints, Tertullian, said, "I believe in God because he is absurd." That is right. That is the attitude of the feeling type. He says, "Because he cannot be proven, that is why I believe in him." This statement is illogical, irrational, because a logical statement must be like this: "These are the proofs of God; therefore I believe in him." And he says, "Because there are no proofs, and no argument can prove that God is, therefore I believe in him." And he is right in a way, because trust means a jump into the unknown without any reasons. Only a feeling type can do that.

Lupakan bhakti, pahami cinta; maka engkau akan dapat memahami jalan bhakti. Engkau jatuh cinta. Mengapa kita mengatakan "jatuh cinta"? Tidak ada yang jatuh – hanya kepalamu. Apakah yang jatuh cinta kecuali kepalamu? Engkau jatuh dari kepalamu. Itulah sebabnya kita mengatakan "jatuh cinta" – karena bahasa itu dibuat oleh jenis yang intelektual. Bagi mereka cinta adalah kegilaan, cinta adalah kegilaan; seseorang telah jatuh cinta. Artinya, sekarang engkau dapat mengharapkan apapun dari dia ... sekarang dia telah menjadi gila, sekarang tidak ada alasan yang akan dapat membantu, engkau tidak dapat bernalar dengan dia. Dapatkah engkau menalarakan seseorang yang sedang jatuh cinta? Orang mencoba. Orang mencoba, tapi tidak ada yang bisa dibuktikan.

Forget devotion, first understand love; then you will be able to understand devotion. You fall in love. Why do we say "falling in love"? Nothing falls – just your head. What falls in love but your head? You fall down from the head. That is why we say "falling in love" – because the language is created by intellectual types. For them love is a lunacy, love is madness. ; one has fallen in love. It means, now you can expect anything from him... now he is mad, now no reasoning will help, you cannot reason with him. Can you reason with someone who is in love? People try. People try, but nothing can be proven.

Engkau telah jatuh cinta kepada seseorang. Semua orang mengatakan, "Orang itu tidak berharga," atau "Engkau memasuki daerah berbahaya," atau "Engkau membuktikan dirimu bodoh; engkau dapat menemukan pasangan yang lebih baik." Tapi tidak ada yang akan membantu, tidak ada alasan yang akan membantu. Engkau sedang jatuh cinta – sekarang alasan apapun tidak akan berguna. Cinta memiliki alasannya sendiri. Kita mengatakan "jatuh cinta." Ini berarti sekarang perilakumu akan menjadi tidak rasional.

You have fallen in love with someone. Everyone says, "That person is not worthwhile," or "You are entering a dangerous terrain," or "You are proving yourself foolish; you can find a better partner." But nothing will help, no reasoning will help. You are in love – now reason is useless. Love has its own reasoning. We say "falling in love." It means now your behavior will be irrational.

Lihatlah sepasang kekasih, perilaku mereka, komunikasi mereka. Mereka menjadi tidak rasional. Mereka mulai menggunakan cara bicara seperti bayi. Mengapa? Bahkan seorang ilmuwan besar, ketika ia jatuh cinta, akan menggunakan bahasa bayi. Mengapa tidak menggunakan bahasa yang sangat berkembang, bahasa teknologi? Mengapa berbicara menggunakan bahasa bayi ini? Karena bahasa yang berteknologi tinggi tidak ada gunanya.

Look at two lovers, at their behavior, their communication. It becomes irrational. They start using baby talk. Why? Even a great scientist, when he falls in love, will use baby language. Why not use a highly developed, technological language? Why use this baby talk? Because highly technological language is of no use.

Salah satu temanku menikah dengan seorang gadis. Gadis itu berkebangsaan Ceko Slowakia. Ia dapat sedikit berbahasa Inggris, dan temanku ini dapat sedikit berbahasa Ceko Slowakia; mereka menikah. Dia adalah seorang

pria yang berpendidikan tinggi, seorang profesor di universitas, dan gadis itu juga seorang profesor. Tapi ia berkata kepadaku – aku tinggal dengan dia – “Ini sangat sulit karena aku hanya mengetahui bahasa teknologi Ceko, terminologi teknologi, dan dia juga hanya mengetahui bahasa teknologi Inggris, sehingga kita tidak bisa berbahasa bayi. Sehingga sangat aneh. Cinta kita hanya berada di suatu tempat di permukaan yang kita rasakan; itu tidak bisa bergerak lebih dalam. Bahasa menjadi penghalang. Aku dapat berbicara sebagai seorang profesor – sejauh subjek yang aku dapat berbicara tentang hal itu – dan ia bisa berbicara tentang subjeknya. Tapi cinta bukanlah satu pun dari subjek kita tersebut.”

One of my friends married a girl. The girl was Czechoslovakian. She did know a little English, however, and this man knew a little Czechoslovakian; they got married. He was a highly educated man, a professor in a university, and the girl was also a professor. But the man said to me – I was staying with him – “It is very difficult because I know only technological Czech, technological terminology, and she also only knows technological English, so we cannot have baby talk. So it is strange. Our love is just that somewhere on the surface we feel; it cannot move deep. The language becomes the barrier. I can talk as a professor – as far as my subject is concerned I can talk about it – , and she can talk about her subject. But love has been neither of our’s subject.”

Jadi, mengapa engkau jatuh ke dalam pembicaraan seperti bayi? Karena itu pengalaman cinta pertamamu, dengan ibumu. Kata-kata yang engkau ucapkan pertama kali adalah kata-kata cinta. Mereka bukan berorientasi-kepala, mereka datang dari hati; mereka milik wilayah perasaan. Mereka memiliki kualitas yang berbeda.

So why do you fall into baby talk? Because that was your first love experience, with your mother. Those words that you uttered first were love words. They were not head-oriented, they came from the heart; they belonged to feeling. They had a different quality.

Jadi bahkan ketika engkau memiliki bahasa yang sangat maju, ketika engkau mencintai engkau jatuh lagi kembali – engkau jatuh kembali ke dalam cara bicara bayi. Kata-kata yang berbeda. Mereka tidak masuk ke dalam kategori pikiran; mereka milik hati. Mereka mungkin tidak begitu ekspresif, atau bermakna. Namun, mereka lebih ekspresif dan lebih bermakna – tetapi maknanya adalah dari dimensi yang sama sekali berbeda. Hanya ketika engkau jatuh cinta yang sangat dalam engkau akan masuk kedalam keheningan. Maka engkau tidak dapat berbicara dengan kekasihmu, atau engkau dapat berbicara hanya dengan cara itu, tapi benar-benar, tidak ada pembicaraan.

So even when you have a very developed language, when you love you again fall back – you fall back into baby talk. Those words are different. They do not belong to this category of the mind; they belong to the heart. They may not be so expressive, so meaningful. Still, they are more expressive and more meaningful – but their meaning is of a different dimension altogether. Only if you are very deeply in love will you fall silent. Then you cannot talk with your beloved, or you can talk just by the way, but really, there is no talk.

Jika cinta semakin mendalam, kata-kata menjadi tidak berguna; engkau akan menjadi hening. Jika engkau tidak bisa berada dalam keheningan dengan kekasihmu, ketahuilah bahwa tidak ada cinta – karena sangat sulit untuk berada dalam keheningan dengan seseorang yang tidak engkau cintai. Dengan orang asing engkau akan segera mulai berbicara. Ketika engkau berada di kereta api atau di bus segera engkau mulai berbicara, karena duduk di samping orang asing dalam diam itu sangat sulit, canggung. Tidak ada jembatan lain, kecuali engkau membuat jembatan melalui bahasa maka tidak ada jembatan.

If the love goes deep, words become useless; you remain silent. If you cannot remain silent with your beloved, know well there is no love – because it is very difficult to live in silence with someone you are not in love with. With a stranger you immediately start talking. When you are riding in a train or in a bus you immediately start talking, because to sit by the side of a stranger silently is very difficult, awkward. There is no other bridge, so unless you create a language bridge there is no bridge.

Tidak ada jembatan batin yang memungkinkan dengan orang yang asing. Engkau tertutup dalam dirimu sendiri dan ia tertutup dalam dirinya sendiri, dan hanya berdampingan. Ada ketakutan yang saling bertabrakan dan rasa bahaya, sehingga engkau membuat jembatan. Engkau mulai berbicara tentang cuaca atau apa saja, setiap omong kosong yang memberikan perasaan bahwa engkau dijembatani dan berkomunikasi. Dua kekasih akan menjadi hening, dan ketika sepasang kekasih mulai berbicara lagi engkau dapat mengetahui dengan baik bahwa cinta telah menghilang; mereka telah menjadi orang asing.

No inner bridge is possible with that stranger. You are closed in yourself and he is closed in himself, and two enclosures are just side by side. There is every fear of colliding and of danger, so you create a bridge. You start talking about the weather or about anything, any nonsense that gives a feeling that you are bridged and you are communicating. Two lovers will fall silent, and when two lovers start talking again you can know well that the love has disappeared; they have become strangers.

Jadi pergilah dan lihatlah ... Istri dan suami, setiap kali mereka hanya berdua, mereka akan berbicara tentang apa pun. Dan mereka berdua tahu, mereka berdua menyadari bahwa tidak ada kebutuhan untuk berbicara, namun sangat sulit untuk tetap diam. Jadi apa pun, setiap permasalahan dapat diadakan, agar dapat berbicara sehingga engkau dapat memiliki perasaan bahwa komunikasi itu ada. Namun dua kekasih akan terdiam. Bahasa akan menghilang karena bahasa adalah milik penalaran. Pertama itu akan menjadi pembicaraan seperti bayi, dan kemudian itu akan hilang. Kemudian mereka akan berkomunikasi dalam hening. Apakah komunikasi mereka? Hal ini tidak rasional. Mereka merasa selaras dengan dimensi yang berbeda dari keberadaan, dan mereka merasa bahagia dalam penyelarasan itu. Dan jika engkau meminta mereka untuk membuktikan apa yang menjadi kebahagiaan mereka, mereka tidak dapat membuktikannya.

So go and look... Wives and husbands, whenever they are alone, they will talk about anything. And they both know, they both are aware that there is no need to talk, but it is so difficult to remain silent. So anything, any trivia will do, but talk so that you can have the feeling that communication is there. But two lovers will fall silent. Language will disappear because language belongs to reason. First it will become a baby talk, and then this will disappear. Then they will be silently in communication. What is their communication? It is irrational. They feel attuned to a different dimension of existence, and they feel happy in that attunement. And if you ask them to prove what is their happiness, they cannot prove it.

Tidak ada kekasih yang mampu membuktikan sampai sekarang mengapa ia bahagia dalam cinta. Mengapa? Karena cinta menyiratkan banyak penderitaan. Namun, pecinta tetap berbahagia. Cinta memiliki penderitaan yang mendalam, karena ketika engkau menjadi satu dengan seseorang itu selalu sulit. Dua pikiran menjadi satu ... itu tidak hanya dua tubuh menjadi satu. Itulah perbedaan antara seks dan cinta. Jika hanya dua tubuh menjadi satu, itu tidak terlalu sulit dan tidak ada penderitaan. Ini adalah salah satu hal yang paling mudah; binatang apapun dapat melakukannya. Ini mudah. Tapi ketika dua orang sedang jatuh cinta itu sangat sulit, karena dua pikiran harus larut, dua pikiran harus absen. Hanya setelahnya ruang diciptakan, dan cinta dapat berbunga.

No lover has been able to prove up to now why he is happy in love. Why? Because love implies much suffering. Still, lovers are happy. Love has a deep suffering, because when you become one with someone it is always difficult. Two minds become one... it is not only two bodies becoming one. That is the difference between sex and love. If only two bodies become one, it is not very difficult and there is no suffering. It is one of the easiest things; any animal can do it. It is easy. But when two people are in love it is very difficult, because two minds have to dissolve, two minds have to be absent. Only then is the space created, and love can flower.

Tidak ada seorang pun yang dapat menalar cinta; tidak ada yang dapat membuktikan bahwa cinta memberi kebahagiaan. Tidak ada yang bahkan dapat membuktikan bahwa cinta itu ada. Dan ada seorang ilmuwan, behavioris, pengikut Watson dan Skinner, yang mengatakan bahwa cinta adalah hanya ilusi. Tidak ada cinta; engkau hanya berada dalam sebuah ilusi. Engkau merasa bahwa engkau sedang jatuh cinta, tetapi cinta itu tidak ada, engkau hanya bermimpi. Dan tidak ada yang dapat membuktikan bahwa mereka salah. Mereka mengatakan cinta itu hanya halusinasi, pengalaman psikedelik. Tidak ada yang nyata, hanya kimia tubuh yang mempengaruhi, hanya hormon, bahan kimia, mempengaruhi perilakumu dan rasa kesejahteraan (well being) palsu kepadamu. Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa mereka salah.

No one reasons about love; no one can prove that love gives happiness. No one can even prove that love exists. And there are scientists, behaviorists, followers of Watson and Skinner, who say love is just an illusion. There is no love; you are just in an illusion. You feel that you are in love, but there is no love, you are just dreaming. And no one can prove they are wrong. They say that love is just a hallucination, a psychedelic experience. Nothing real, just body chemistry influencing you, just hormones, chemicals, influencing your behavior and giving a false well-being to you. No one can prove them wrong.

Tapi keajaibannya adalah ini, bahwa bahkan seorang Watson akan jatuh cinta. Bahkan Watson akan jatuh cinta, meskipun ia mengetahui dengan baik bahwa ini hanyalah urusan kimia. Dan bahkan Watson akan merasa bahagia. Tapi cinta tidak dapat dibuktikan, ia begitu dalam dan subjektif. Apa yang terjadi dalam cinta? Yang lainnya menjadi penting – lebih penting daripada dirimu. Engkau menjadi hanya di pinggiran dan kekasihmu menjadi pusatnya.

But the miracle is this, that even a Watson will fall in love. Even a Watson will fall in love, knowing well that this is just a chemical affair. And even a Watson will be happy. But love cannot be proven, it is so inner and subjective. What happens in love? The other becomes important – more important than you. You become the periphery and he becomes the center.

Logika akan selalu tetap egois, pikiran akan selalu tetap egosentris: Aku adalah pusat dan semuanya yang lain hanya mengelilingi di sekitarku – bagi diriku, aku adalah pusat. Ini adalah bagaimana penalaran bekerja. Jika engkau bergerak dengan terlalu banyak penalaran, engkau akan sampai pada kesimpulan seperti Berkeley. Ia mengatakan, “Hanya aku yang ada, segala sesuatu yang lain adalah hanya sebuah ide dalam pikiran. Bagaimana aku dapat membuktikan bahwa engkau berada di sana, duduk di sana sebelum aku? Bagaimana aku dapat membuktikan, secara rasional, bahwa engkau benar-benar ada? Engkau mungkin hanya mimpi. Aku mungkin hanya bermimpi dan berbicara; engkau mungkin tidak ada sama sekali. Bagaimana aku dapat membuktikan kepada diriku sendiri bahwa engkau benar-benar berada di sana? Aku bisa, tentu saja, menyentuhmu, tapi aku bisa menyentuhmu bahkan dalam mimpi. Dan bahkan dalam mimpi aku merasakan itu ketika aku menyentuh seseorang. Aku bisa memukulmu dan engkau akan berteriak, tetapi bahkan dalam mimpi, jika aku memukul sosok seseorang ia akan menjerit. Jadi bagaimana aku dapat membuat perbedaan bahwa penontonku di sini,

sekarang, bukan mimpi tapi kenyataan? Ini mungkin hanya sebuah fiksi. “

Logic always remains self-centered, mind always remains ego-centered: I am the center and everything just encircles around me – for me, but I am the center. This is how reason works. If you move with reason too much, you will come to the conclusion to which Berkeley came. He said, “Only I exist, everything else is just an idea in the mind. How can I prove that you are there, sitting there just before me? How can I prove reasonably, rationally, that you are really there? You may be just a dream. I may be just dreaming and talking; you may not be there at all. How can I prove to myself that really you are there? I can, of course, touch you, but I can touch you even in a dream. And even in a dream I feel it when I touch someone. I can hit you and you will scream, but even in a dream, if I hit someone the dream figure screams. So how can I make a distinction that my audience here, just now, is not a dream but a reality? It may be just a fiction.”

Pergilah ke rumah sakit jiwa, dan engkau akan menemukan orang-orang duduk dan berbicara sendiri. Dengan siapa mereka berbicara? Aku mungkin tidak berbicara dengan siapa pun. Bagaimana aku dapat membuktikan secara rasional bahwa engkau benar-benar di sini? Jadi, jika penalaran dibawa ke titik ekstrim, ekstrim yang sangat logis, maka hanya ada diriku yang tetap ada dan segala sesuatu yang lain menjadi hanya mimpi. Ini adalah bagaimana penalaran bekerja.

Go to a madhouse, and you will find people sitting alone talking. To whom are they talking? I may be talking to no one. How can I prove rationally that you are really here? So if reason goes to the extreme, to the very logical extreme, then only I remain and everything else becomes a dream. This is how reason works.

Justru yang sebaliknya terjadi dengan jalan hati. Aku yang menjadi misteri dan engkau – dirimu, yang lain, sang kekasih – menjadi yang nyata. Jika engkau bergerak ke yang sangat ekstrim, maka itu menjadi bhakti. Jika cintamu sampai ke titik ekstrim dimana engkau menjadi lupa sepenuhnya kepada dirimu, engkau tidak memiliki gagasan lagi tentang dirimu sendiri dan hanya yang lainnya yang ada, itu adalah bhakti.

Quite the contrary is the path of the heart. I become the mystery and you – thou, the other, the beloved – become the real. If you move to the very extreme, then it becomes devotion. If your love comes to such an extreme point that you forget completely that you are, you have no notion of yourself and only the other remains, that is devotion.

Cinta dapat menjadi bhakti. Cinta adalah langkah pertama; hanya setelahnya bhakti dapat berbunga. Tapi bagi kita bahkan cinta adalah realitas yang jauh, seks adalah satu-satunya hal yang nyata. Cinta memiliki dua kemungkinan: apakah itu jatuh ke seks dan menjadi hal fisik, atau naik ke bhakti dan menjadi hal spiritual. Cinta hanya ada di antaranya. Tepat di bawah itu adalah jurang seks, dan di luar itu adalah langit terbuka – langit tanpa batas dalam bhakti.

Love can become devotion. Love is the first step; only then can devotion flower. But for us even love is a faraway reality, sex is the only real thing. Love has two possibilities: either it falls into sex and becomes a bodily thing, or it rises into devotion and becomes a thing of the spirit. Love is just in between. Just below it is the abyss of sex, and beyond it is the open sky – the infinite sky of devotion.

Jika cintamu tumbuh semakin dalam, yang lainnya menjadi lebih dan lebih signifikan – begitu signifikan sehingga engkau mulai memanggil yang lainnya sebagai Tuhan-mu. Itulah sebabnya Meera terus memanggil



Krishna, Tuhan. Tidak ada yang bisa melihat Krishna, dan Meera tidak dapat membuktikan bahwa Krishna ada, tapi dia tidak tertarik untuk membuktikan sama sekali. Dia telah membuat titik itu, Krishna, objek cintanya. Dan ingat, apakah engkau membuat orang yang nyata sebagai objek cintamu atau apakah itu hanya imajinasimu, tidak ada bedanya, karena seluruh transformasi datang melalui bhakti, bukan melalui sang kekasih – ingat ini. Krishna mungkin tidak ada sama sekali; tidak relevan. Untuk pecinta, itu tidak relevan.

If your love grows deeper, the other becomes more and more significant – so significant that you begin to call the other your god. That is why Meera goes on calling Krishna, God. No one can see Krishna, and Meera cannot prove that Krishna is there, but she is not interested in proving it at all. She has made that point, Krishna, her love object. And remember, whether you make a real person your love object or whether it is just your imagination, it makes no difference, because the whole transformation comes through devotion, not through the beloved – remember this. Krishna may not be there at all; it is irrelevant. For the lover, it is irrelevant.

Untuk Radha, Krishna ada dalam kenyataan. Untuk Meera, Krishna tidak ada dalam kenyataan. Itulah sebabnya Meera adalah pemuja besar dari Radha. Dan bahkan Radha akan menjadi cemburu kepada Meera, karena untuk Radha orang yang sebenarnya ada disana. Hal ini tidak begitu sulit untuk merasakan realitas Krishna ketika ia hadir. Tetapi ketika Krishna tidak ada disana, Meera yang sendirian hidup di sebuah ruangan dan berbicara dengan Krishna, dan seluruh hidupnya adalah bagi seseorang yang entah berada dimana. Baginya, Krishna adalah segalanya. Dia tidak bisa membuktikannya; itu tidak rasional. Tapi dia membuat lompatan dan ia ber-transformasi. Bhakti telah membebaskannya.

For Radha, Krishna was there in reality. For Meera, Krishna was not there in reality. That is why Meera is a greater devotee than Radha. And even Radha would become jealous of Meera, because for Radha the real person was there. It is not so difficult to feel Krishna's reality when he is present. But when Krishna is no more there, Meera alone is living in a room and talking to Krishna, and living for him who is nowhere. For her, he is everything and all. She cannot prove it; it is irrational. But she took a jump and she became transformed. Devotion freed her.

Aku ingin menekankan fakta bahwa ini bukan pertanyaan apakah Krishna benar-benar ada atau tidak. Bukan itu! Perasaan bahwa Krishna itu ada, perasaan penuh cinta ini, penyerahan diri secara total ini, kehilangan diri sendiri kedalam seseorang yang mungkin ada atau mungkin juga tidak, KEHILANGAN ini sendiri adalah transformasi. Tiba-tiba ia dimurnikan – benar-benar murni – karena ketika ego telah tidak ada lagi maka engkau tidak bisa dimurnikan lagi selain dengan cara itu. Karena ego adalah benih dari semua ketidakmurnian.

I want to emphasize the fact that it is not a question of whether Krishna is there or not. It is not! This feeling that Krishna is there, this total feeling of love, this total surrender, this losing oneself into one who may be or may not be, this LOSING itself is the transformation. Suddenly one is purified – totally purified – because when the ego is not there you cannot be impure in any way. Because ego is the seed of all impurity.

Perasaan ego adalah akar dari semua kegilaan. Bagi dunia mereka yang memakai perasaan, untuk dunia para bhakta, ego adalah penyakit. Ego akan larut, dan dilarutkan hanya dalam satu cara; tidak ada cara lain. Hanya ada satu cara: yang lainnya menjadi begitu penting, begitu signifikan, bahwa dengan itu kemudian engkau menjadi semakin memudar dan lenyap. Suatu hari engkau telah tiada lagi; hanya kesadaran yang tersisa.

The feeling of ego is the root of all madness. For the feeling world, for the world of the devotee, ego is the disease.

Ego dissolves, and it dissolves in only one way; there is no other way. There is only one way: the other becomes so important, so significant, that by and by you fade out and disappear. One day you are no more; just a consciousness of the other remains.

Dan ketika engkau tiada lagi, yang lain juga menjadi bukan yang lain, karena ia adalah yang lain hanya ketika engkau ada di sana. Ketika “aku” menghilang, “engkau” juga menghilang. Dalam cinta engkau mengambil langkah pertama – yang lain menjadi penting. Engkau tetap ada, tapi untuk saat-saat tertentu akan sampai pada puncaknya ketika engkau tiada. Itu adalah puncak yang langka dari cinta, tapi biasanya engkau dan kekasih tetap ada. Ketika kekasih menjadi lebih penting daripada dirimu, engkau rela mati baginya. Jika engkau rela mati untuk seseorang, maka ada cinta. Yang lainnya telah menjadi arti bagi hidupmu.

And when you are no more, the other is also not the other, because he is the other only when you are there. When the “I” disappears, the “thou” also disappears. In love you take the first step – the other becomes important. You remain, but for certain moments there may be a peak when you are not. Those are rare peaks of love, but ordinarily you remain and the lover is there. When the lover becomes more important than you, you can die for him or her. If you can die for someone, there is love. The other has become the meaning of your life.

Hanya jika engkau dapat mati untuk seseorang maka engkau dapat hidup untuk seseorang. Jika engkau tidak dapat mati untuk seseorang, engkau tidak dapat hidup untuk seseorang. Hidup memperoleh arti hanya melalui kematian. Dalam cinta, yang lain telah menjadi penting, tetapi engkau masih ada. Dalam beberapa puncak yang lebih tinggi dari komunikasi engkau mungkin lenyap, tapi engkau akan kembali; ini hanya untuk beberapa saat. Jadi pecinta memiliki kilasan tentang jalan bhakti. Itulah sebabnya di India para pecinta memanggil kekasihnya dengan sebutan Tuhan-nya. Hanya di puncak itu yang lainnya menjadi ilahi, dan yang lain hanya dapat menjadi ilahi hanya ketika engkau bukan. Ini dapat tumbuh. Dan jika engkau menjadikan ini sebuah SADHANA – praktek spiritual – jika engkau membuat ini sebagai pencarian batin, jika engkau tidak hanya menikmati cinta tapi juga men-transformasi-kan dirimu melalui cinta, maka itu menjadi bhakti.

Only if you can die for someone can you live for someone. If you cannot die for someone, you cannot live for someone. Life acquires a meaning only through death. In love, the other has become important, but you are still there. In some higher peaks of communication you may disappear, but you will come back; this will be only for moments. So lovers have glimpses of devotion. That is why in India the beloved used to call her lover her god. Only in peaks does the other become divine, and the other becomes divine only when you are not. This can grow. And if you make it a SADHANA – a spiritual practice – if you make it an inner search, if you are not just enjoying love but transforming yourself through love, then it becomes devotion.

Dalam bhakti engkau menyerahkan dirimu sepenuhnya. Dan penyerahan ini dapat dilakukan kepada dewa yang mungkin berada di langit atau yang mungkin tidak, atau kepada seorang master yang mungkin belum tercerahkan atau yang mungkin sudah, atau ke seorang kekasih yang mungkin tidak layak atau yang mungkin layak – hal itu tidak relevan. Jika engkau dapat membiarkan dirimu larut ke dalam yang lain, engkau akan ber-transformasi.

In devotion you surrender yourself completely. And this surrender can be to a god who may not be in the sky or who may be, or to a master who may not be awakened or who may be, or to a beloved who may not be worthwhile or who may be – that is irrelevant. If you can allow yourself to dissolve for the other, you will be transformed.

Jalan bhakti membebaskan. Itulah mengapa kita memiliki sekilas kebebasan hanya dalam cinta. Ketika engkau sedang jatuh cinta, engkau memiliki kebebasan yang halus. Ini paradoks karena orang lain akan melihat bahwa engkau telah menjadi budak. Jika engkau sedang jatuh cinta dengan seseorang, orang di sekitarmu akan berpikir bahwa engkau berdua telah menjadi budak bagi satu sama lainnya. Tetapi engkau justru akan memiliki kilasan akan kebebasan.

Devotion frees. That is why we have glimpses of freedom only in love. When you are in love, you have a subtle freedom. This is paradoxical because everyone else will see that you have become a slave. If you are in love with someone, those around you will think that you both have become slaves to each other. But you will have glimpses of freedom.

Cinta adalah pembebasan. Mengapa? Karena ego adalah perbudakan; tidak ada perbudakan yang lainnya. Engkau mungkin berada di dalam penjara dan engkau tidak dapat melarikan diri. Jika kekasihmu datang ke penjara, penjara menghilang pada saat itu juga. Dinding penjara masih ada, tetapi mereka tidak lagi memenjarakanmu. Sekarang engkau dapat melupakan penjara sepenuhnya. Engkau dapat larut ke dalam satu sama lain dan engkau dapat menjadi langit untuk terbang bagi satu sama lainnya. Penjara telah menghilang; itu tidak ada lagi disana. Dan engkau mungkin dapat berada di bawah langit terbuka tanpa cinta, benar-benar bebas, tetapi engkau seperti berada di penjara karena engkau tidak punya tempat untuk terbang. Langit ini tidak akan dapat melakukannya.

Love is freedom. Why? Because ego is the bondage; there is no other bondage. You may be in a prison and you cannot escape. If your beloved comes into the prison, the prison disappears that very moment. The walls are there still, but they do not imprison you. Now you can forget them completely. You can dissolve into each other and you can become for each other a sky in which to fly. The prison has disappeared; it is no more there. And you may be under the open sky without love, totally free, untethered, but you are in a prison because you have nowhere to fly. This sky will not do.

Burung dapat terbang di langit itu, tetapi engkau tidak dapat melakukannya. Engkau membutuhkan langit yang berbeda – langit kesadaran. Hanya yang lainnya yang dapat memberikan langit itu, rasa pertama itu. Ketika yang lainnya terbuka untukmu dan engkau bergerak memasuki yang lainnya, engkau dapat terbang.

Birds fly in that sky, but you cannot. You need a different sky – the sky of consciousness. Only the other can give you that sky, the first taste of it. When the other opens for you and you move into the other, you can fly.

Cinta adalah pembebasan, tetapi tidak seluruhnya. Jika cinta menjadi bhakti, maka itu akan menjadi pembebasan total. Ini berarti menyerahkan dirimu sepenuhnya. Jadi bagi mereka yang dari jenis perasaan, sutra ini untuk mereka: **BHAKTI MEMBEBASKAN**.

Love is freedom, but not total. If love becomes devotion, then it becomes total freedom. It means surrendering yourself completely. So those who are of the feeling type, this sutra is for them: **DEVOTION FREES**.

Ambil contoh Ramakrishna ... Jika engkau melihat Ramakrishna engkau akan berpikir bahwa dia hanya seorang budak untuk dewi Kali, Ibu Kali. Dia tidak bisa melakukan apa pun tanpa izinnya; dia seperti budak. Tapi tidak ada yang lebih bebas dari dia. Ketika ia ditunjuk untuk pertama kalinya sebagai imam di Dakshineswar, di kuil, ia mulai bertingkah aneh. Para panitia, para wali berkumpul, dan mereka berkata, "Lemparkan pria ini keluar.

Dia berperilaku diluar jalan bhakti. “Hal ini terjadi karena pertama ia akan mencium wangi bunga dan kemudian bunga tersebut akan diletakkan di kaki dewi. Hal itu melawan tradisi ritual yang ada. Bunga yang memiliki keharuman tidak dapat ditawarkan kepada yang ilahi – itu telah menjadi tidak murni.

Take Ramakrishna... If you look at Ramakrishna you will think that he is just a slave to the goddess Kali, to Mother Kali. He cannot do anything without her permission; he is just like a slave. But no one was more free than him. When he was appointed for the first time as priest in Dakshineswar, at the temple, he started behaving strangely. The committee, the trustees gathered, and they said, ”Throw this man out. He is behaving undevotionally.” This happened because first he would smell a flower and then the flower would be put at the feet of the goddess. That is against the ritual. A smelled flower cannot be offered to the divine – it has become impure.

Pertama dia akan mencicipi makanan yang dibuat untuk persembahan, dan kemudian ia akan menawarkannya. Dan dia adalah seorang imam sehingga para wali bertanya, “Apa yang engkau lakukan? Itu tidak diperbolehkan.” Dia berkata, “Jika begitu aku akan meninggalkan tempat ini. Aku akan pindah dari kuil, karena aku tidak bisa menawarkan makanan untuk ibuku tanpa mencicipinya. Ibuku terbiasa mencicipi rasa ... setiap kali dia akan mempersiapkan sesuatu, ia akan mencicipi itu pertama kali dan kemudian hanya setelah itu ia akan memberikannya kepadaku. Dan aku tidak bisa mempersembahkan bunga tanpa mencium harumnya terlebih dahulu. Jadi aku dapat keluar, dan engkau tidak dapat menghentikanku, engkau tidak dapat mencegahku. Aku akan terus mempersembahkan itu di mana saja, karena ibuku berada di mana-mana; dia tidak hanya terbatas di kuilmu saja. Jadi di mana pun aku berada, aku akan melakukan hal yang sama.”

First he would taste the food which was made for the offering, and then he would offer it. And he was the priest so the trustees asked him, ”What are you doing? This cannot be allowed.” He said, ”Then I will leave this post. I will move out of the temple, but I cannot offer food to my Mother without tasting it. My mother used to taste... whenever she would prepare something, she would taste it first and then only would she give it to me. And I cannot offer a flower without smelling it first. So I can go out, and you cannot stop me, you cannot prevent me. I will go on offering it anywhere, because my Mother is everywhere; she is not confined in your temple. So wherever I will be, I will be doing the same thing.”

Itu juga terjadi kepada seorang muslim, yang mengatakan kepadanya, “Jika Ibuimu berada di mana-mana, maka mengapa tidak datang ke masjid?” Dia berkata, “Oke, aku datang.” Dia tetap di sana selama enam bulan. Dia benar-benar melupakan Dakshineswar; ia berada di sebuah masjid. Lalu temannya berkata, “Sekarang engkau dapat kembali.” Dia berkata, “Ibuku berada di mana-mana.” Jadi, seseorang mungkin berpikir bahwa Ramakrishna adalah seorang budak, tapi bhakti-nya lah yang membuat dia melihat sang kekasih berada di mana-mana.

It happened that someone, some Mohammedan, told him, ”If your Mother is everywhere, then why not come to the mosque?” He said, ”Okay, I am coming.” He remained there for six months. He forgot Dakshineswar completely; he was in a mosque. Then his friend said, ”Now you can go back.” He said, ”She is everywhere.” So one may think that Ramakrishna is a slave, but his devotion is such that now the beloved is everywhere.

Jika engkau tidak ada dimanapun, sang kekasih akan berada di mana-mana. Jika engkau berada di suatu tempat, maka sang kekasih tidak akan ada dimanapun.

If you are nowhere, the beloved will be everywhere. If you are somewhere, then the beloved will be nowhere.

Osho. Vigyana Bhairava Tantra. Chapter 19. Technique for the intellectual and a technique for the feeling type.



iklan

---

**Bagikan ini:**

 Facebook 13

 Suka 

Satu blogger menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di Osho, [Vigyana Bhairava Tantra/Tantra Bhairawa](#) dan tag [bhakta](#), [bhakti](#), [devotion](#), [krishna](#), [kriya yoga indonesia](#), [love](#), [meera](#), [Osho](#), [osho indonesia](#), [tantra bhairawa](#), [the book of secret](#), [vigyana bhairava tantra](#). Tandai [permalink](#).

---

**Kriya Yoga Nusantara**

*Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.*